

**POLA ASUH ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SOSIAL DI TAMAN KANAK-KANAK (TK)
DESA PALING SERUMPUN**

SKRIPSI

**OLEH
GINDA SAPUTRA
NIM. 1810201074**



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2022 M/1443 H**

**POLA ASUH ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SOSIAL DI TAMAN KANAK-KANAK (TK)
DESA PALING SERUMPUN**



SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program sarjana
Pendidikan Agama Islam

OLEH

GINDA SAPUTRA

NIM. 1810201074

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI


K E R I N C I

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2022 M/1443**

AGENDA

NOMOR 66

TANGGAL 22.08.2022

PARAF 

Drs. Masrur, M.Pd
 Dr. Oki Mitra, M.Pd.I
 Dosen IAIN Kerinci

SungaiPenuh, 2022
 Kepada

Yth. Dekan Fakultas
 Tarbiyah dan Ilmu
 Keguruan

di-
 Tempat

NOTA DINAS

Assalamu 'alaikumwr.wb

Dengan hormat, Setelah membaca dan mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami mendapatkan bahwa skripsi saudara: **Ginda Saputra** NIM:1810201074 yang berjudul: "**Pola Asuh** Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Karakter Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Paling Serumpun", telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, agar dapat diterima dengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara

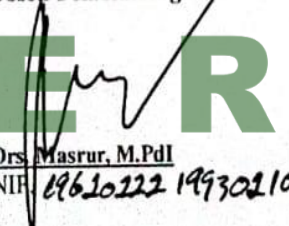
Wassalam.


INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

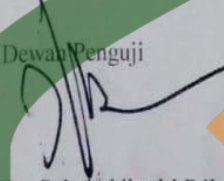

Dr. Masrur, M.Pd
 NIP. 19620222 199302 1007


Dr. Oki Mitra, M.Pd.I
 NIP.

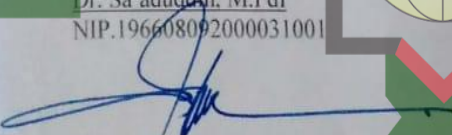
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Ginda Saputra Nim. 1810201074 dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Sosial Di Taman Kanak-Kanak Desa Paling Serumpun" telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 27 September 2022

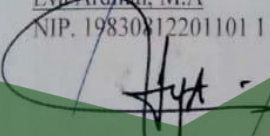
Dewan Penguji


Dr. Sa'aduddin, M.Pd
NIP. 196608092000031001

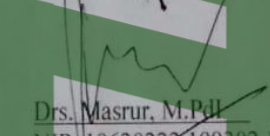
Ketua Sidang


Eva Ardinal, M.A
NIP. 198304122011011005

Penguji I


Ade Putra Hayat, M.Pd
NIP. 199002112019031007

Penguji II



Drs. Masrur, M.Pd
NIP. 196202221993021001

Pembimbing I

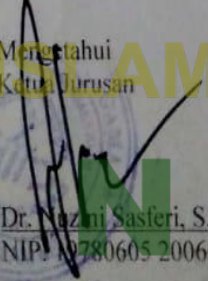

Dr. Oki Mitra, M.Pd
NIDN. 2013089001

Pembimbing II

Mengesahkan


Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP. 197306051999031004

Mengetahui
Ketua Jurusan


Dr. Nozmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP. 197806052006041001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ginda Saputra**

NIM : 1810201074

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul **Pola Asuh Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Karakter Sosial Di Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Paling Serumpun** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, 2022

Saya yang menyatakan,



Ginda Saputra
NIM.1810201074

ABSTRAK

Saputra, Ginda. 2022. Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Sosial Di Taman Kanak-Kanak Desa Paling Serumpun. (I) Nama Dosen Pembimbing 1, (II) Nama Dosen Pembimbing 2

Kata Kunci : *Pola Asuh Orang Tua, Karakter Sosial*

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Berdasarkan studi pertama, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa Di desa Paling Serumpun khususnya pendidikan kanak-kanak (TK), sudah menerapkan pola asuh yang baik namun, masih terdapat beberapa anak yang pola asuhnya tidak sesuai dengan karakter peduli sosial. Setiap pola asuh yang diterapkan di (TK) tidak menggunakan aturan yang ketat, bahkan bimbinganpun kurang diberikan sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dan guru dalam membentuk karakter sosial di taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, wawancara ,dokumentasi kemudian dianalisis dengan teknik analisa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dan guru dalam membentuk karakter sosial di taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh dan pembentukan karakter sosial di TK desa Paling Serumpun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang di terapkan pada taman kanak-kanak ini adalah pola asuh demokrasi lebih dominan namun ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan premisif. Tingkat pola asuh orang tua dan guru sebesar 72% dalam kategori baik. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh dan pembentukan karakter sosial anak adalah, pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

ABSTRACT

Saputra, Ginda. 2022. Parenting Patterns of Parents and Teachers in Shaping Social Characters in the Most Cognate Village Kindergartens. (I) Name of Supervisor 1, (II) Name of Supervisor 2

Keywords: *Parenting Parenting, Social Character*

Parenting is the attitude of parents in dealing with their children. This attitude can be seen from various aspects, including the way parents provide arrangements for children, how to give rewards and punishments, the way parents show authority and the way parents give attention, responses to children's wishes. The most allied villages, especially kindergarten education, have implemented good parenting patterns, however, there are still some children whose parenting patterns are not in accordance with the character of social care. Every parenting pattern applied in (TK) does not use strict rules, even less guidance is given so that there is no control or control and demands on children. Therefore, the researcher wants to know how the parenting patterns of parents and teachers in shaping social character in the Kindergarten (TK) of the Most Cognate Village

This research is a qualitative research. Data collection techniques were carried out through observation, questionnaires, interviews, documentation and then analyzed with data reduction analysis techniques, data presentation and drawing conclusions. The purpose of this study was to find out how the parenting patterns of parents and teachers in shaping social character in the Kindergarten (TK) of the Most Cognate village and to find out what factors influence the parenting pattern and the formation of social character in the Kindergarten of the Most Cognate village.

The results of this study indicate that the parenting style applied to this kindergarten is a more dominant democratic parenting style, but there are also parents who apply authoritarian and premise parenting. The level of parenting of parents and teachers is 72% in the good category. The factors that influence parenting and the formation of children's social character are parental education, environment and culture.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Secercah demi sejengkal tapak kaki melangkah

Jalani asah dengan iktiar dan do'a

Kini telah ku gapai sebuah cita

Kuraih mimpi dan angan ku

Sebagai awal tuk menapaki masa depan

Syukur ku pada Sang Khaliq

Terimakasih dan cintaku kepada Ayahanda dan Ibunda

Setetes keringat yang jatuh

Tak mungkin Ananda sia-siakan

Semoga kita termasuk orang-orang yang dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia-akhirat.

Amin ...

MOTTO:

Dalam surah Az-zumar ayat 9 yang berbunyi.

أُولُو الْأَيْمَانِ إِمَّا يَعْلَمُونَ نَالُوا الَّذِينَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلْ

الْأَلْبَابِ (39:9)

Artinya:

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang

yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat

menerima

pelajaran.

(QS.

Azzumar:9)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji dan syukur kehadirat Allah swt atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Sosial Di Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Paling Serumpun”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhai Allah swt sehingga selamat dunia akhirat serta pemberi syafaat di hari kiamat.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beragam proses dan tantangan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diajukan pada sidang munaqosyah. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Kedua orang tua saya, ayahnda pasrizal dan Ibu juslinar tiada henti memberkan kasih sayang dan ketulusan kepada saya.
2. Rektor IAIN Kerinci Dr. H. Asa'ari, M. Ag dan Bapak Wakil Rektor I Dr.

Ahmad Jamin, S.Ag., S.IPL., M.Ag, Wakil Rektor II Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si dan Wakil Rektor III Dr. Halil Khusairi, M.Ag periode 2021-

2025, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.

3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan periode 2021-2025 Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd beserta Wakil Dekan 1 Dr. Saadudin, M.PdI, Wakil Dekan

II Dr. Suhaimi, S.Pd.,M.Pd, Wakil Dekan III Eva Ardinal, M.A, yang telah memberi bimbingan dan arahan kepada penulis.

4. Ketua Jurusan PAI Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pddan sekretaris jurusan PAI Ali Marzuki Zebua, M.Pd.Iperode 2021-2025 yang telah mendukung dan memberi bimbingan dan kemudahan kepada penulis.

5. Bapak Nama Pembimbing 1 dan bapak Nama Pembimbing 2 selaku pembimbing I dan II, yang telah berusaha memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan petunjuk kepada penulis, sehingga selesainya skripsi ini.

6. Penasehat akademik Nama Penasehat Akademik yang selalu memberi dukungan dan membimbing saya selama perkuliahan di IAIN Kerinci.

7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta karyawan IAIN Kerinci, yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan bagi penulis.

8. Petugas perpustakaan yang telah mempermudah saya meminjam rujukan selama perkuliahan.

9. Saudara saya yang istimewa kakak Nama Kakak dan Nama Adik beserta segenap keluarga besar.

10. Motivator saya Nama Motivator yang selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan saya.

11. Sahabat saya Nama Sahabat yang senantiasa mencurahkan tenaga dan semangat kepada saya

12. Rekan-rekan seperjuangan saya di kelas B-PAI angkatan tahun 2018, serta seluruh orang-orang baik yang selalu ada baik dimasa saat ini maupun yang akan datang.

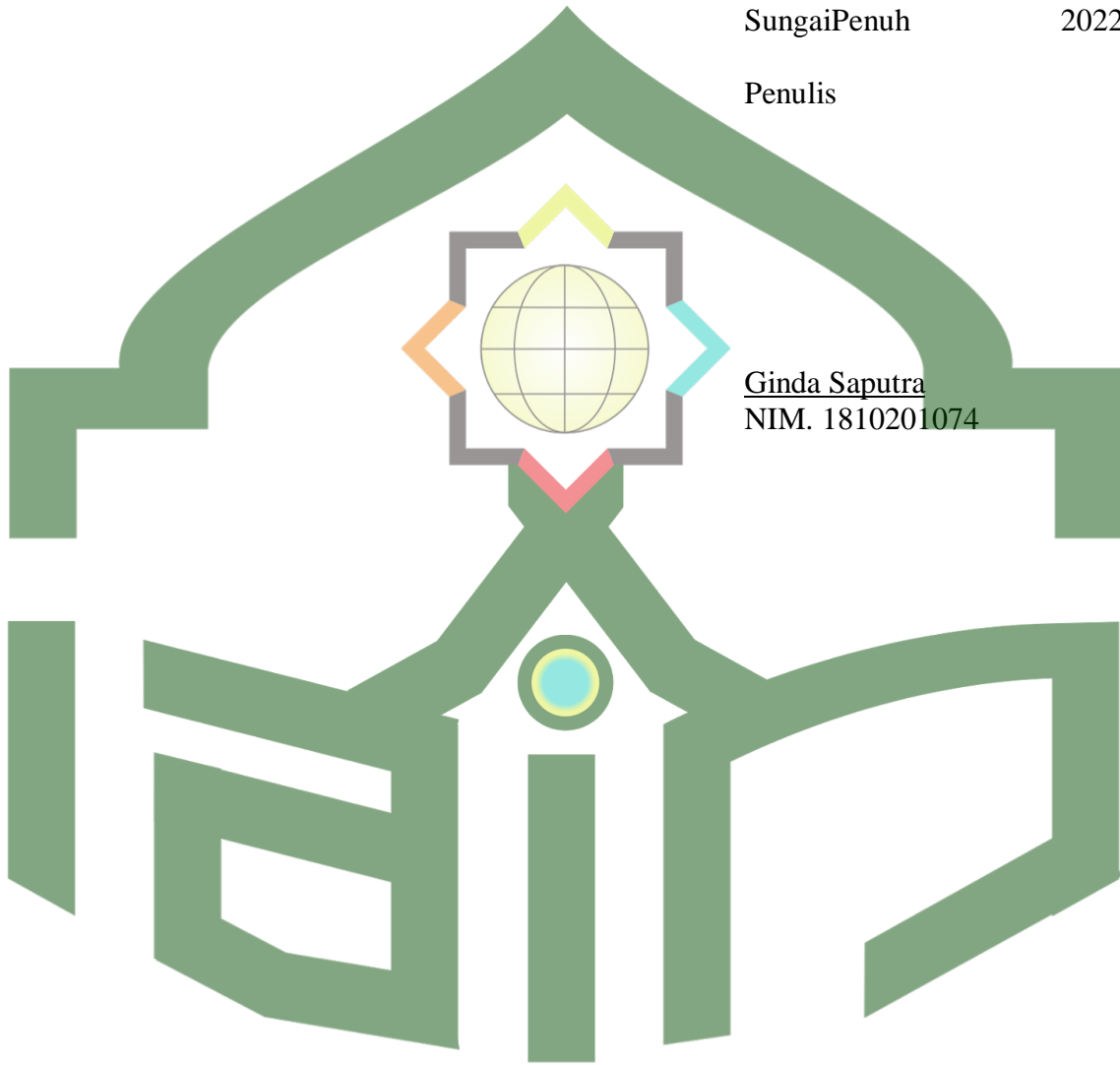
13. Serta kekasih saya yang tidak pernah bosan memberi support

Semoga semua yang telah disumbangkan kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini, menjadi amal shaleh hendaknya.

SungaiPenuh

2022

Penulis



Ginda Saputra
NIM. 1810201074

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	7
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	9
2. Macam-Macam Pola Asuh	9
3. Pembentukan Karakter Anak.....	10
a. Definisi Karakter	10
b. Nilai-Nilai Karakter.....	11
4. Perkembangan Karakter Anak.....	15
5. Bentuk-Bentuk Sosial Anak	18

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

B. Kerangka Berfikir.....	20
C. Penelitian Relevan.....	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	24
B. Sumber Data.....	25
C. Metode Pengumpulan Data.....	26
D. Teknik Keabsahan Data.....	27
E. Teknik Analisa Data.....	29

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....	31
B. Pembahasan Hasil Peneliti.....	47

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	49
B. Saran.....	50

BIBLIOGRAFI

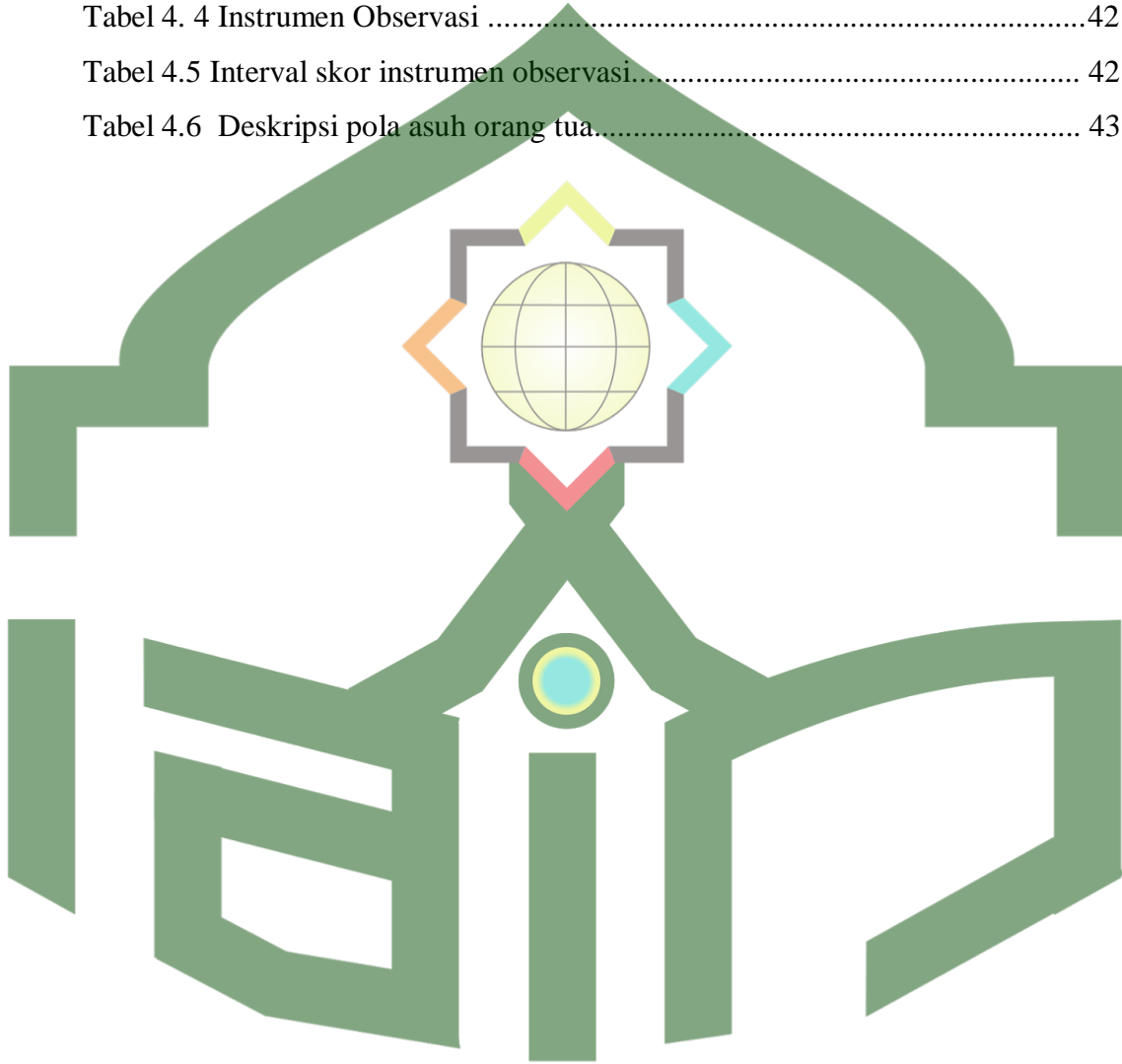
**LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIOGRAFI PENULIS**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pola asuh demokrasi.....	33
Tabel 4.2 Pola Asuh Otoriter.....	39
Tabel 4.3 Pola Asuh Ppla Asuh Permisif.....	41
Tabel 4. 4 Instrumen Observasi	42
Tabel 4.5 Interval skor instrumen observasi.....	42
Tabel 4.6 Deskripsi pola asuh orang tua.....	43



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa perkembangan ini anak perlu diperhatikan oleh orang tuanya karena pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek pada usia dini sangatlah pesat. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak (Lia Martina, 2021 : 4).

Pola asuh menurut islam adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Drajat, 2006 : 80). Maka sangat penting penerapan pola asuh yang benar untuk anak supaya kepribadian dan karakter Islami bisa terbentuk sejak dini, orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak untuk khususnya pembentukan karakter dan kepribadian.

Memberikan pola asuh yang baik perlu dilakukan, terutama pada anak usia dini khususnya yang berada antara usia 3-6 tahun, karena pada masa ini panca indranya masih dalam masa peka.pada masa ini pula muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orang tuanya, kadang-kadang menggunakan kata-kaa kasar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan, maka orang tua hendaknya benar-

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

benar memberikan pola asuh yang tepat pada masa ini, karena masapembentukan bagi anak dan juga dikatakan sebagai masa “golden age” (usia keemasan) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya (Lia Martina, 2021 :4).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak (Kohn, 1971 dalam Thoha 1996:109). pola asuh adalah metode yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya dan menggambarkan bagaimana pendidik memperlakukan anak Secara lebih rinci (Gunarsa, 2000: 44).

Menurut Kohlberg pendidikan moral atau karakter seharusnya dimulai sejak dini hal tersebut merupakan upaya preventif agar kelak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Komponen tersebut jika anak mendapat pendidikan moral atau karakter disekolah. Salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasi anak untuk dapat

mengambil peran lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukar pendapat atau perspektif mengenai nilai-nilai moral yang

berlaku adalah sekolah, disekolah pendidikan moral lebih berkembang. 8

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan

kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, prasaan, perkataan serta

perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, dan tata krama, budaya dan adat istiadat. Sebagai mana Firaman Allah SWT. dalam surat AL-Ahzab ayat 21 :



Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. [Q.S. Al-Ahzab:21]

Sesungguhnya Rosulullah contoh serta teladan yang baik bagi umatnya yang menanamkan serta mengajarkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada matnya. Dan sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karna mencerminkan iman yang sempurna (Lia Martina, 2021).

Berdasarkan studi pertama, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa Di desa Paling Serumpun khususnya pendidikan kanak-kanak (TK), sudah menerapkan pola asuh yang baik namun, masih terdapat beberapa anak yang polanya tidak sesuai dengan karakter peduli sosial. Setiap pola asuh yang diterapkan di (TK) tidak menggunakan aturan yang ketat, bahkan bimbinganpun kurang diberikan sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak.

Dengan adanya permasalahan di atas, peneliti tertarik dan akan mengkaji untuk mengangkat penelitian yang berjudul “**Pola Asuh Orang Tua**

Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Sosial Di Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Paling Serumpun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terkait dengan latar belakang di atas, ada sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain: Pertama, bagaimana menerapkan pola asuh anak terhadap pembentukan karakter peduli sosial di taman kanak-kanak (TK) Desa Paling Serumpun Kedua, apa kendala dan factor pendukung dalam penerapan pola asuh anak terhadap pembentukan karakter peduli sosial di taman kanak-kanak (TK) Desa Paling Serumpun.

C. Batasan Masalah

Supaya tidak terjadi kesimpang siuran atau salah penafsiran dari pokok permasalahan yang penulis teliti, maka perlu penulis jelaskan ruang lingkup permasalahannya. Disini penulis akan member batasan masalah yang dibahas dalam pembahasan penelitian ini yang hanya menyangkut pola asuh orang tua dan guru dalam pembentukan karakter sosial di taman kanak-kanak desa Paling Serumpun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi focus penelitian ini:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dan guru dalam pembentukan karakter peduli sosial di taman kanak-kanak (TK) Desa Paling Serumpun ?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendukung dalam pola asuh orang tua dan Guru terhadap pembentukan karakter peduli sosial ditaman kanak-kanak (TK) Desa Paling Serumpun ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang penulis rumuskan di atas, maka tujuan penelitian yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dan guru dalam pembentukan karakter peduli sosial ditaman kanak-kanak (TK) Desa Paling Serumpun ?
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendukung dalam pola asuh orang tua dan GURU terhadap pembentukan karakter peduli sosial ditaman kanak-kanak (TK) Desa Paling Serumpun.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi penulis, dapat menjadi prasyarat untuk memperluas pengetahuan, memperluas pengetahuan yang diperoleh dalam kursus, dan mendapatkan gelar sarjana.
 - b. Bagi para akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan pembelajaran untuk memperluas pengetahuan di bidang pendidikan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan pengetahuan tentang pola asuh anak terhadap karakter peduli sosial di taman kanak-kanak (TK).

2. Manfaat praktis

- a. Anak lebih selektif dalam bersosialisasi dan dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan bermain.
- b. Bagi guru yang memberikan wawasan untuk memberikan pemahaman dalam pembentukan karakter peduli sosial di taman kanak-kanak (TK).
- c. Dalam hal taman kanak-kanak (TK), hasil survey ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi manajemen pendidik sebagai stimulus bagi pengelola sekolah untuk mengambil keputusan untuk memajukan anak-anaknya kearah yang lebih baik.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB II KAJIAN PUSTAKA

G. Landasan Teori

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak (KBBI, 2013).

Pola asuh menurut Islam adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. (Drajat, 2006 : 80).

Pola asuh juga didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Nurisnaini, 2019).

Memberikan pola asuh yang baik perlu dilakukan, terutama pada anak usia dini khususnya yang berada antara usia 3-6 tahun, karena pada masa ini panca indranya masih dalam masa peka.pada masa ini pula

muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orang tuanya, kadang-kadang menggunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan, maka orang tua hendaknya benar-benar memberikan pola asuh yang tepat pada masa ini, karena masa pembentukan bagi anak dan juga dikatakan sebagai masa “*golden age*” (usia keemasan) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya (Lia Martina, 2021 : 2).

Upaya-upaya untuk mengoptimalkan untuk pengasuhan dalam keluarga (Ade, 2017 : 3):

- a. Bahwa perkembangan anak akan sangat dipengaruhi dari pola pengasuhan yang digunakan oleh ibu (orang tua) dalam sebuah keluarga.
- b. Tahap perkembangan anak pada usia 0-5 tahun merupakan tahap perkembangan yang sangat sensitif bagi seorang anak. Oleh karena itu pada saat usia *golden age* (masa keemasan) anak akan sangat membutuhkan kasih sayang serta bimbingan dari orang tuanya.
- c. Perkembangan komunikabilitas anak merupakan perkembangan yang sangat fundamental, yang dapat mempengaruhi kepribadian kecerdasan dan emosional anak. Oleh karena itu sebagai orang tua selayaknya memberikan dorongan dan aktif untuk berkomunikasi secara *assertive* dalam upaya meningkatkan komunikabilitas anak.
- d. Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan komunikabilitas anak diantaranya adalah faktor internal yakni

merupakan faktor dari keluarga dan dalam diri anak sendiri, sementara faktor eksternal yakni faktor dari lingkungan masyarakat dan sekolah. Oleh sebab itu sebagai orang yang paling dekat dengan anak agar mampu membentengi pengaruh yang negatif yang dapat mengganggu bagi pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya.

2. Macam-macam Pola Asuh

a. Authoritarian / otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsive pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam pola pengasuhan ini orang tua berlaku sangat erat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua (Nur Isnaini,2019)

b. Indulgent

Yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan

(*demandingness*) namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan ini yaitu:

- 1) sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin,
- 2) sangat sedikit menuntut anak-anaknya, memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa batasan, dan

3) lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak (Listia, 2015: 3).

c. Pengasuhan Authoritatif atau Demokratik mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap sangat hangat dan penyayang pada anak. Orang tua Otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik. (Savitri, 2020: 34).

3. Pembentukan Karakter Anak

a. Definisi karakter

Karakter sendiri menurut etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu karasso yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti

dalam sidik jari (Doni Koesoema, 2011: 90). Dalam hal ini karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia. Dengan kata lain karakter antara satu orang dengan yang lain berbeda-beda dan tidak ada yang sama seperti halnya sidik jari.

Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter erat hubungannya dengan personality atau kepribadian seseorang (Zubaedi, 2011:12). Pengertian ini memberikan gambaran bahwa segala ucapan dan tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang dalam berperilaku merupakan bentuk dari karakter.

karakter ialah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Dari beberapa definis tersebut dapat dipahami bahwa karakter merupakan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi sebuah watak atau tabiat yang sulit untuk dihilangkan, sehingga menjadi cerminan dalam berperilaku setiap hari. Karakter ini menjadikan perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya. (M.Fadlillah, 2016: 23).

Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun. Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya. ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat. Dari ayat di atas sudah jelas bahwa pendidikan karakter berawal dari keluarga khususnya orang tua.

b. Nilai-nilai Karakter

nilai karakter yang dapat disisipkan dalam proses pembelajaran (Fadlillah, 2013:40-41), di antaranya:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat atau berkomunikasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

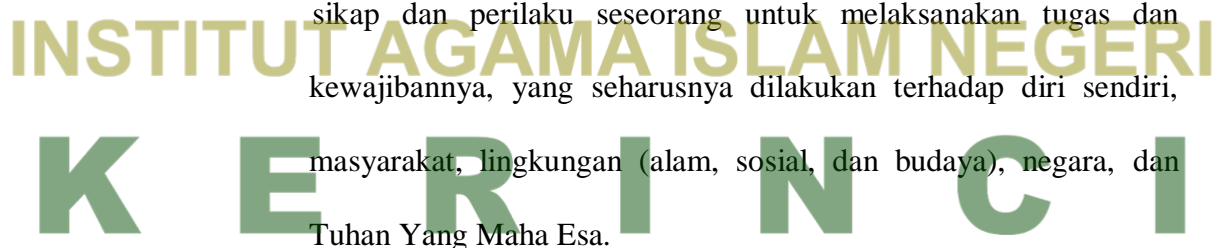
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai karakter tersebut dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui kegiatan bermain. Segala bentuk permainan yang



dimainkan oleh anak, hendaknya dapat dimasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Artinya dengan bermain, tanpa disadari anak-anak dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai karakter sesuai yang terdapat dalam permainan yang dimainkannya.

Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat. Indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik) (Nur Ainiah, 2013: 24).

4. Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, dewasa lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak

adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia dimasa kanak-kanak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk satu kehidupan sukses dan menyenangkan dimasa yang akan datang, apa anak dipupuk dimasa kanak-kanak akan mereka petik buahnya dimasa dewasa kelak (Farida, 2013: 34).

Perkembangan sosial emosi semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Dari masa perkembangan awal, bayi menunjukkan rasa aman dalam keluarganya apabila kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungan. Bayi akan mengeksplorasi melalui sentuhan, rasa, dll. Dari mengeksplorasi itulah bayi akan belajar. Sebaliknya, apabila bayi merasa tidak aman dalam

lingkungan keluarga, bayi akan menghabiskan energinya untuk mengatur dirinya sehingga bayi tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi.

Ketika bayi tidak dapat kesempatan untuk bereksplorasi, bayi tidak memiliki kesempatan untuk belajar. Proses belajar pada masa inilah yang mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya (Briggs, 2012: 21).

Taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan yang memberikan layanan bagi anak usia dini hingga memasuki tahapan pendidikan dasar. Patmonodewo (2003) menyebutkan “anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan -5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak”.

Pendidikan pada taman kanak-kanak diarahkan untuk mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin sesuai dengan tahapan perkembangan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Selain itu, taman kanak-kanak diharapkan juga berusaha untuk mengembangkan segi kepribadian anak dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga kependidikan dalam lingkungan sekolah. Karena pada tahapan ini, anak tidak lagi berkumpul dan bergaul bersama keluarga di rumah namun sudah berkumpul bersama dengan figur baru yaitu guru dan teman sebayanya. Anak harus dibimbing untuk memperoleh keterampilan sosial yang berhubungan dengan emosional (Femmi, 2015: 45).

Disini peran orang tua dalam perubahan sosial anak sangat penting, taman kanak-kanak yang menjadi rumah kedua bagi anak usia dini dan guru menjadi orang tua kedua bagi anak juga berperan membentuk kepribadian dan karakter anak. Pengaruh perubahan sosial anak tergantung

pembahasan peneliti di awal yaitu pola asuh orang tua dan guru akan berdampak pada perubahan sosial anak.

5. Bentuk-bentuk Sosial Anak

Sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum (KBBI, 2013).

Sosial anak merupakan proses bagaimana anak berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik. Pola interaksi sosial anak dimasyarakat sangat di pengaruhi oleh tumbuh kembang anak dan pola asuh anak, karena anak yang mulai aktif akan membiasakan untuk berinteraksi dengan masyarakat luas dan tentunya berawal dari bagaimana pola asuh yang di terapkan oleh orang tua terutamanya. Adapun bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak antara lain yaitu meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, dan merusak (Sejalan dengan pemikiran Syamsu (2007: 124) mengatakan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku sosial

anak usia dini yaitu: pembangkangan, agresi, berselisih atau bertengkar, menggoda, persaingan, kerjasama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan simpati (Dewi dkk, 2020: 6).

perkembangan sosial merupakan penyesuaian diri terhadap norma-norma yang didasari atas adanya peran dan dorongan hasil dari proses kematangan fisik melalui pembentukan fungsi organ jasmani dan rohani.

Dapat juga diartikan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang diperoleh melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons.

a. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Usia Dini Faktor yang dapat mengganggu proses sosialisasi anak TK. Soetarno berpendapat bahwa ada 2 faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah atau luar keluarga.

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah hal-hal yang berkaitan dengan :

- a) Status sosial ekonomi keluarga.
- b) Keutuhan keluarga.
- c) Sikap dan kebiasaan orang tua

2) Faktor Dari Luar Rumah

Pengalaman sosial awal diluar rumah melengkapi pengalaman didalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial

dan pola perilaku anak (Khairani, 2013: 129-130).

b. Faktor Penghambat Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah

- 1) Tingkah laku agresif biasanya mulai tampak sejak usia 2 tahun, tetapi sampai usia 4 tahun tingkah laku ini masih sering muncul, terlihat dari

seringnya anak TK saling menyerang secara fisik misalnya : mendorong, memukul, atau berkelahi.

- 2) Daya Suai Kurang biasanya disebabkan cakrawala sosial anak yang relative masih kurang. Masih terbatas pada situasi rumah dan sekolah.
- 3) Pemalu, Rasa malu biasanya sudah terlihat sejak anak sudah mengenal orang-orang disekitarnya.
- 4) Anak Manja, Memanjakan anak adalah suatu sikap orang tua yang selalu mengalah pada anaknya, membatalkan perintah, atau larangan hanya karena anak menjerit, menentang, membantah.
- 5) Perilaku Berkuasa, Perilaku berkuasa ini muncul sekitar 3 tahun dan semakin meningkat dengan bertambahnya kesempatan.
- 6) Perilaku Merusak, Ledakan amarah yang dilakukan oleh anak sering disertai tindakan merusak benda-benda disekitarnya (Khairani 2013:130).

H. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah proses berpikir ketika melakukan penelitian.

Kerangka ini disusun secara wajar sesuai dengan konsep dan faktor empiris

yang terkait dengan masalah penelitian. Untuk membantu pembaca memahami penelitian ini, peneliti telah membuat sebuah gagasan yang

berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Ditaman Kanak-Kanak (TK) Desa Paling Serumpun.” Untuk

mengetahui pola asuh yang diterapkan ditaman kanak-kanak (TK) desa Paling

Serumpun. Memberikan pola asuh yang baik perlu dilakukan, terutama pada

anak usia dini khususnya yang berada antara usia 3-6 tahun, karena pada masa ini panca indranya masih dalam masa peka. pada masa ini pula muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orang tuanya, kadang-kadang menggunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan, maka orang tua hendaknya benar-benar memberikan pola asuh yang tepat pada masa ini, karena masa pembentukan bagi anak dan juga dikatakan sebagai masa “golden age” (usia keemasan) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya (Lia Martina, 2021: 3).

I. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang pengaruh pola asuhan anak di taman kanak-kanak (TK) telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dalam paparan ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu, sehingga diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, serta kedudukan penelitian ini dengan posisi penelitian sebelumnya.

Seperti penelitian yang berjudul “Analisis Perkembangan Komunikabilitas Anak Berdasarkan Pola Asuh Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja” Oleh Ade Putra Hayat, S.Pd.I, Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Putra Hayat memiliki kesamaan dengan penelitian ini dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan variasi antara kelompok data pola asuh ibu yang bekerja dengan kelompok pola asuh ibu yang tidak bekerja. Dengan kata lain

ibu yang bekerja sangat baik dalam menggunakan gaya pola asuh, sementara yang bekerja baik dalam menggunakan gaya pola asuh.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini.” Oleh Irma Korsyah Rianti, Mahasiswi Universitas Indonesia kampung serang.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Korsyah Rianti memiliki kesamaan dengan penelitian ini dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan masih banyak anak yang masih belum mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kerja sama antar orang tua dan pihak sekolah dalam proses penanaman karakter sejak dini. Bentuk kerja sama yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak, guru dan kepala sekolah sebagai fasilitator guna mempertebal pemahaman para orang tua dalam memilih pola asuh yang baik.

Penelitian yang berjudul “Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik.” Oleh Diki Gustian Dkk program studi pendidikan agama islam Universitas islam Bandung.

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa ibu-ibu keluarga muslim yang bekerja di pabrik dan memiliki anak balita, cenderung menggunakan pola asuh *permissive neglecting uninvolvement & permissive indulgent*. Dalam pembentukan perilaku, ibu-ibu belum punya standar yang jelas termasuk saat menghukum anak dengan cara yang bisa menghambat perkembangan anak. Faktor penghambat ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik pada anak adalah ketidakmampuan membagi waktu, terlalu

mengutamakan pekerjaan, dan kurangnya pemahaman tentang perkembangan anak, ilmu agama, peran ganda ibu, serta rendahnya keterlibatan suami dalam dan mendidik anak.

Penelitian yang berjudul “efektifitas Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Pembina Painan”. Oleh Nurdeni Ma Fitri di Fakultas Ilmu Pendidikan.

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa pola asuh orang tua di pembina painan menggunakan teknik pola asuh otoriter, pola asuh permissive dan pola asuh demokratis. Pola Asuh Keras (Otoriter), yaitu suatu bentuk pola asuh yang bersifat keras, memaksakan kehendak serta mengekang anak. Dengan aturan tersebut orangtua senantiasa mendidik anak agar mau melakukan kehendaknya meskipun sebenarnya anak tidak bisa menerima dan melakukan kemauan orangtua tersebut, tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya atas keinginan dari orangtua tersebut.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB III METODE PENELITIAN

J. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2009 : 6).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya (Abdullah,dkk : 2014 : 49).

Lokasi penelitian adalah di Taman Kanak-kanak (TK) Desa Paling Serumpun. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah Pola Asuh Orang Tua dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Di Taman Kanak-kanak (TK) Desa Paling Serumpun.

2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi social (Nasution : 2011-24). Berdasarkan sifat penelitian diatas, maka penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan factual Pola Asuh Orang Tua dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Di Taman Kanak-kanak (TK), didasarkan pada data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan atau urain.

Penelitian deskriptif, mempunyai beberapa ajenis, yaitu “studikasukasus ,survey ,penelitian pengembangan (*developmental study*),

penelitianlanjutan (*follow up study*), analisis dokumen (*content analysis/ hermeneutika*), analisis kecenderungan (*trend analysis*) dan penelitian korelasi” (Suprayogo,dkk : 2003-137). Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua

K. Sumber Data

Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh (Suprayogo,dkk : 2003-163). Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Klasifikasi sumber data tersebut bermanfaat bagi sebagai acuan untuk memilah data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang membuat “data” langsung tersedia bagi pengumpul data (Sugishiro: 201062). Data primer merupakan subyek yang dipercaya, dalam hal ini merupakan “variabel” “diselidiki” (Arikunt: 2010: 22).

Oleh karena itu, sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua ditaman kanak-kanak desa Paling Serumpun.

2. Sumber Sekunder

Sumber "sekunder" adalah sumber yang tidak membuat data tersedia secara langsung bagi pengumpul data, seperti melalui orang lain

atau dokumen (Sugiyono: 2010: 62). Sumber sekunder untuk penelitian ini adalah pengurus taman kanak-kanak di desa Paling Serumpun.

L. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Menurut Sugiyono, Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participian observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi (Sugiyono : 2010-63).

1. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara diartikan sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara interviewer (untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto : 2010-132). Menurut Burhan Bungin, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian

dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai (Bungin : 2001-133).

Wawancara dilakukan kepada sumber data primer, yaitu guru orang tua dan pengurus taman kanak-kanak desa Paling Seumpun. Data-data yang diharapkan dari wawancara mendalam tersebut yaitu: data

tentang pengaruh pola asuh anak terhadap pembentukan karakter peduli sosial anak.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organism sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan dengan partisipasi, pengamat jadi sebagai partisipan, atau tanpa partisipasi, pengamat jadi sebagai non partisipan (Nasution : 2011-107).

Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari Peneliti tidak berinteraksi langsung dengan subyek penelitian. Obyek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) (Sugiyono : 2010-68).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data tentang hal dan variabel berupa memo, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah, dsb (Sugishiro: 2010274). Metode dokumentasi Peneliti gunakan untuk mencari data tentang Pola Asuh Orang Tua dan Guru Dalam

Pembentukan Karakter Sosial Di Taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun.

M. Teknik Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembandingan terhadap data (Sugiyono : 2014-273).

Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji reliabilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber (Sugiyono: 2014273). Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data hasil wawancara dengan guru dan orang tua.

2. Triangulsi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner (Sugiyono : 2014-273).

Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru

dan orang tua, dengan data yang diperoleh dari observasi, sehingga diketahui kesesuaian data hasil wawancara dengan fakta di lapangan.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono : 2014-374).

Triangulasi waktu digunakan untuk melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara guru dan orang tua pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini yaitu waktu di pagi hari. Selain itu juga dengan melakukan observasi tentang perilaku aktivitas guru orang tua, dan anak pada saat pola asuh diterapkan pada pagi hari.

N. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Sugiyono : 2014-191).

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu data reduction, data display dan conclusion/verification (Sugiyono : 2014-191).

Berdasarkan pendapat di atas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Data Reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara di lapangan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan guru dalam pembentukan karakter peduli sosial di taman kanak-kanak (TK).

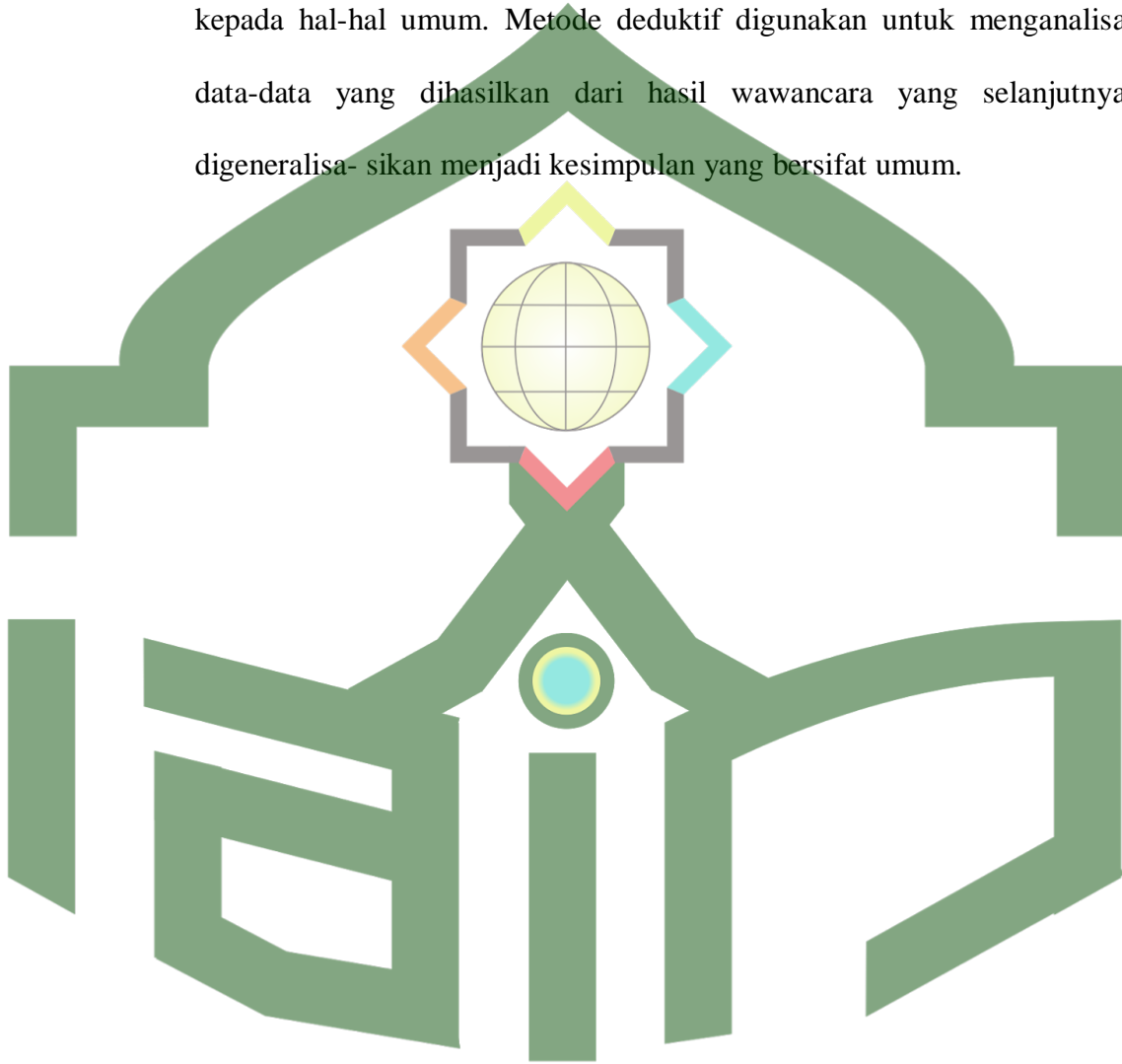
2. Data Display

Data display (penyajian data) dalam penelitian ini merupakan pemaparan data hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dan guru dalam pembentukan karakter peduli sosial di taman kanak-kanak (TK), yang dihasilkan dari hasil wawancara di lapangan dan telah direduksi pada tahap sebelumnya. Pemaparan data disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan pokok-pokok isi wawancara.

3. Conclusion/Verification

Verifikasi data (*data verification*) dalam penelitian ini pada merupakan penyusunan secara sistematis data-data yang telah dihasilkan sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan hasil

penelitian. Pengambilan kesimpulan dilakukan menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal umum. Metode deduktif digunakan untuk menganalisa data-data yang dihasilkan dari hasil wawancara yang selanjutnya digeneralisa- sikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Analisa Telaah Data

1. Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Di Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Paling Serumpun

Di Taman Kanak-Kanak (TK) di desa Paling Serumpun sendiri sesuai dengan hasil wawancara peneliti di temukan beberapa bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan guru dengan tujuan untuk membentuk karakter sosial anak di taman kanak-kanak (TK). Setiap orang tua dan guru memiliki pola asuh tersendiri dalam membentuk karakter sosial anak terutama di taman kanak-kanak (TK). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu Hasmita yaitu salah satu orang tua dari siswa yang ada di taman kanak-kanak (TK) Desa Paling Serumpun.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Hasmita peneliti menemukan bahwa setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya dan sikap sosial anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang ditepkan oleh masing-masing orang tua

“Dalam membentuk karakter anak saya selalu memilih untuk menggunakan pola asuh yang tepat terhadap anak terutama dalam membentuk karakter sosial anak. Dalam mendidik anak saya memilih untuk memberikan contoh yang baik karena pada dasarnya seorang anak mempunyai sifat meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengar maka dari itu alangkah lebih baik kita sebagai orang dewasa atau orang tua dapat memberikan yang baik-baik untuk dicontoh demi perkembangan karakter anak terutama karakter sosial anak” (Hasmita, Wawancara 18 Juli 2022).

Berdasarkan keterangan dari ibu Hesmita selaku orang tua dari salah satu murid di taman kanak-kanak desa Paling Serumpun terlihat jelas bahwa pola asuh yang di terapkan oleh orang tua sangat berpengaruh

terhadap perkembangan karakter anak terutama karakter sosial. Sebagai orang tua juga harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anak karena pada usia dini anak cenderung lebih menyukai untuk meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang dewasa. Orang tua merupakan orang pertama yang sangat besar perannya dalam membina kehidupan anak. Orang tua adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal anak, figur yang menentukan kehidupan seorang anak figur yang paling dekat dengannya baik secara fisik maupun psikis.

Peran dan upaya orang tua harus diperhatikan dengan baik sehingga kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak . berdasarkan wawancara lanjutan dengan ibu Hasmita mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orang tua menerapkan pola asuh yang tepat dengan melihat sifat anak saya dan saya memilih pola asuh yang menyesuaikan dengan anak seusiannya. Sebagai orang tua saya menggunakan pendekatan emosional ketika mendidik anak yaitu ketika mengambil keputusan bersama anak saya berikan kebebasan namun tetap masih dalam pengawasan saya anak diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan dan keinginannya” (Hasmita, Wawancara 18 Juli 2022).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Hasmita tergambar jelas bahwa setiap keluarga mempunyai pola asuh tersendiri, pola asuh orang tua sangat berperan penting bagi anak usia dini dimana orang tua mendidik anaknya dengan sangat baik mulai dari lingkungan internal keluarga. Konsep pola asuh orang tua untuk anaknya harus mempunyai jiwa yang bisa merawat, membantu, mendidik, membimbing dan melatih anak agar menjadi anak yang tumbuh kembang secara kreatif

baik dan patuh bisa menjadikan anak merasa mempunyai tanggung jawab serta percaya diri dan dapat menerima pahit manisnya kehidupan ketika dewasa kelak.

Terlihat dari hasil wawancara bahwa ibu Hasmita menerapkan pola asuh demokrasi. Hal ini ditandai dengan karakteristik pola asuh yang diterapkan ibu Hasmita dimana pola asuh demokrasi mempunyai ciri yaitu mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas kendali pada tindakan mereka. Adapun ciri-ciri dari pola asuh demokrasi ini antara lain seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Pola asuh demokrasi

<p>1. Pola Asuh Demokratis</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat 2. Hukuman diberikan akibat perilaku salah 3. Memberi hadiah ataupun pujian pada perilaku yang benar 4. Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak. 5. Orang tua memberikan penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai 6. Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak
--------------------------------	---

Hal ini senada dengan keterangan yang diberikan oleh ibu Rosi Puspita. Beliau menjelaskan bahwa:

“Saya menggunakan pola asuh dalam membentuk karater anak, saya mengajarkan anak untuk selalu bersikap sopan santun kepada orang semua orang, hormat kepada orang yang lebih tua dan saling menyangi antara kawan sebaya. Saya menerapkan pola asuh yang membebaskan

anak saya untuk berpendapat dan mengungkapkan perasaannya saya juga memberi nasehat yang baik jika pendapat anak saya salah, saya membimbing dengan tidak memaksakan kehendak saya akan tetapi disini saya akan tegas ketika anak saya berbuat salah maka akan saya beri hukuman yang sesuai dan sebaliknya ketika dia berbuat hal yang baik maka akan saya berikan hadiah. Saya mengajarkan ana untuk bersosialisasi dengan baik kepada semua orang terutama kepada teman sebayannya” (Puspita, Wawancara 18 Juli 2022).

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh ibu Rosi Puspita jelas bahwa setiap orang tua tentu memiliki keinginan yang sama yaitu dapat menerapkan pola asuh anak usia dini yang terbaik untuk anaknya. Untuk menerapkan pola asuh anak usia dini yang tepat memang tidak ada sekolahnya. Oleh karena itu orang tua harus belajar terus menerus menjadi orang tua tentu bekerja keras untuk bisa memenuhi kebutuhan anak. Namun tidak sedikit yang memilih menjalankan pola asuh anak usia dini dengan disiplin.

Sementara yang lain ada juga yang memberikan kebebasan dan membiarkan anak tumbuh melalui pengalaman pribadinya. Dalam wawancara dengan ibu Rosi Puspita terlihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu Rosi Puspita sama dengan pola asuh yang diterapkan oleh ibu Hasmita yaitu pola asuh demokrasi dimana anak diberikan

kebebasan untuk berpendapat namun masih dipantau oleh orang tua, ibu

Rosi Puspita juga menerapkan kepada anaknya untuk elalu bersikap hormat kepada orang yang lebih dewasa dan saling menyangi kepada kawan sebaya hal ini telah memenuhi syarat dalam pembentukan karakter sosial anak.

Pola asuh demokrasi yang diterapkan oleh ibu Rosi Puspita juga sejalan dengan ciri-ciri dari pola asuh demokrasi itu sendiri yaitu bersikap tegas namun tidak memaksakan kehendak, ketika anak salah maka ia harus dihukum dan sebaliknya ketika anak benar maka ia diberikan hadiah berupa pujian misalnya.

Berdasarkan keterangan lebih lanjut dari ibu Rosi Puspita yaitu :

“Dalam membentuk karakter anak saya menggunakan pendekatan emosional yaitu dengan cara menasehati dan bermain bersama anak ketika ada waktu senggang jadi saya tidak membiarkan anak bermain hp saya justru menemani perkembangan anak saya bermain. Ketika anak saya terbentuk menjadi sosok yang pemalu dan tidak mau bersosial dengan lingkungan sekitarnya maka saya memberikan nasehat dengan pendekatan emosional anak sehingga anak bisa memahami bahwa dalam kehidupan kita harus bersosial dan menjadi berani serta percaya diri untuk tampil. Dalam mengatasi anak yang cenderung pendiam saya melakukan interaksi terus menerus mengajak untuk berbicara dan bermain bersama serta menasehati untuk bisa tampil berani. Jadi saya rasa pola asuh yang saya terapkan sudah tepat bagi anak usia dini” (Puspita, wawancara 18 Juli 2022).

Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan ibu Rosi Puspita terlihat bahwa ibu Rosi membentuk karakter sosial anak dengan cara mendekati emosional anak tersebut dan menasehati anak untuk bisa percaya diri sehingga tidak menjadi anak yang anti sosial dan cenderung pemalu. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak ketika dewasa.

Banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang salah karena berpatokan pada pengalaman masa lalu yang pernah mereka rasakan tanpa tau emosional anak seperti apa.

Dari hasil wawancara dengan ibu Rosi terlihat beliau mengatasi anak dengan minim interaksi dengan lingkungan sosial serta anak yang

pendiam dengan cara melakukan interaksi terus menerus mengajak untuk berbicara dan bermain bersama serta menasehati untuk bisa tampil berani. Pada diri anak harus ditanamkan nilai-nilai baik karena anak sejak lahir sudah membawakan potensi dan bakat. Kemudian potensi yang ada harus diarahkan kepada hal-hal yang baik dengan demikian anak mampu menjadi pribadi yang baik serta mampu berkomunikasi yang baik dan mempersiapkannya untuk kehidupan yang mulia serta berhasil dalam suatu masyarakat.

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan ibu Susu Marlini yaitu guru di taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun menjelaskan bahwa:

“Di taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun ini tentu kami sebagai guru menerapkan pola asuh kepada anak untuk membentuk karakter anak, terutama dalam hal karakter sosial, mengajarkan anak untuk dapat bergaul dengan kawan sebayannya, disini kami mengajarkan anak untuk saling menyayangi dan tidak berbuat nakal seperti memukul teman dan saling membentak. Maka pentingnya lingkungan sekolah dalam membentuk karakter anak terutama karakter sosial di taman kanak-kanak. Dalam menerapkan pola asuh di sekolah ini tentu kami sebagai guru melakukan pendekatan emosional pada anak agar anak dapat mengerti dan menuruti setiap perintah serta bertingkah laku sopan”(Susu Marlini, Wawancara 18 Juli 2022).

Dari keterangan yang diberikan oleh ibu Susu Marlini yaitu guru di taman kanak-kanak desa Paling Serumpun ini terlihat bahwa di taman

kanak-kanak desa Paling Serumpun guru menerapkan pola asuh dengan melakukan pendekatan emosional kepada anak agar anak dapat mengerti dan saling menyayangi antara teman serta tidak saling membentak ataupun berkelahi. Guru dalam membentuk karakter anak usia dini memiliki

tanggung jawab untuk menciptakan kepribadian anak yaitu mengajarkan atau membentuk anak untuk berperilaku baik disekitar masyarakat bahkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Menciptakan kepribadian anak adalah menciptakan karakter baik.

Keterangan lebih lanjut yang diberikan oleh ibu Susu Marlina selaku guru di taman kanak-kanak (TK) Desa Paling Serumpun yaitu:

“Dalam penerapan pola asuh disekolah kami sebagai guru di taman kanak-kanak ini menerapkan pola asuh demokrasi dimana pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Artinya anak disini diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat. Anak-anak disini dilatih untuk percaya diri serta mengajarkan keberanian kepada anak. Mengajarkan sesuatu yang berbau religius bimbingan yang disertai dengan tanggung jawab. Jangan biarkan anak berubah menjadi pemalu dan pengecut. Dalam mengatasi siswa yang lebih suka diam kami sebagai guru melakukan pola asuh yang tepat yaitu mendekati siswa dan membiarkan untuk mengeluarkan pendapat” (Susu Marlina, Wawancara 18 Juli 2022).

Dari keterangan yang diberikan oleh ibu Susu Marlina selaku guru di taman kanak-kanak desa paling Serumpun jelas bahwa pada taman kanak-kanak ini menerapkan pola asuh sejak dini dalam membentuk karakter anak adapun pola asuh yang diterapkan ialah pola asuh demokrasi dimana selajan dengan ciri-cirinya yaitu memberikan kebebasan anak untuk berpendapat dan saling menyangi serta tidak membentak satu sama lain agar karakter anak dapat terbentuk dengan baik. Guru juga harus bisa menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Figur guru adalah manusia yang harus dapat dipercayai dan baik perilakunya dalam proses belajar mengajar guru memiliki kapasitas

sebagai pendidik, model dan teladan bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi personal. Kompetensi ini sangat penting terutama dalam pendidikan anak usia dini. Jarang disadari bahwa anak usia dini mudah sekali meniru apapun yang dilihat dan diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Ela Putri selaku orang tua dari salah satu siswa di taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun menjelaskan bahwa:

“Dalam membentuk karakter anak saya sebagai orang tua tentu bertindak tegas kepada anak agar anak tidak nakal. Dalam pola asuh saya terhadap anak saya tidak segan-segan untuk memberi hukuman apabila anak tidak menuruti perintah saya. Segala aturan yang telah saya buat tidak boleh dilanggar oleh anak karena hal ini saya lakukan untuk membentuk karakter anak saya. Anak harus bersikap sopan kepada orang tua apabila ia tidak sopan maka akan langsung saya beri hukuman. Anak juga tidak boleh berkata kasar atau berkelahi dengan temannya apabila dilanggar akan kena sangsinya” (Ela Putri, Wawancara 18 Juli 2018).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Ela Putri terlihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu Ela yaitu pola auh otoriter dimana orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsive pada hak dan keinginan anak.

Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam pola pengasuhan ini orang tua berlaku sangat erat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua.

Hal ini sesuai dengan ciri-ciri dari pola asuh otoriter dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pola Asuh Otoriter

Jenis Pola Asuh	Ciri-Ciri
Pola Asuh Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua menerapkan peraturan yang ketat 2. Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat 3. Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak 4. Berorientasi pada hukum (fisik maupun verbal) 5. Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian

Adapun hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Karmila salah satu orang tua dari siswa di taman kanak-kanak (TK) DESA Paling Serumpun menjelaskan bahwa:

“Dalam membentuk karakter anak saya menggunakan pola asuh yang tepat menurut saya. Pola asuh yang saya terapkan adalah saya memberikan kebebasan kepada anak saya untuk memilih apa pendapatnya dan mengizinkan dia mengungkapkan perasaannya, saat dia berbuat nakal maka saya juga akan tegas yaitu memberi hukuman namun ketika anak saya berbuat hal yang baik maka akan saya berikan hadiah. Dalam membentuk karakter anak saya melakukan pola asuh yaitu dengan memberi contoh yang baik dimulai dari diri saya sendiri dalam mendidik anak untuk memiliki sikap yang sopan dan santun terhadap orang lain cara yang saya lakukan yaitu dengan memberi nasehat dan arahan misalnya supaya tidak berbicara keras dan kasar kepada orang tua atau orang yang lebih tua darinya”(Karmila, Wawancara 18 Juli 2022).

Ibu Karmila juga menambahkan bahwa:

“Ketika anak saya minim untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial maka saya akan memberikan nasehat dan rasa percaya diri agar anak tidak menjadi pengecut dan pemalu. Pola asuh yang pertama kali saya terapkan sampai saat ini masih saya pakai yaitu membebaskan anak untuk memilih akan tetapi tetap saya pantau. Dalam mengatasi anak yang

cenderung pendiam saya akan selalu mengajaknya untuk berbicara dan berani tampil di depan umum sehingga anak saya bisa berinteraksi dengan baik. Saya merasa pola asuh yang saya tetapkan kepada anak sudah benar karena anak saya diberikan kebebasan untuk memilih akan tetapi tetap saya pantau. Anak harus selalu sopan santun kepada orang yang lebih tua dan saling menyayangi terhadap yang sebaya” (Karmila, Wawancara 18 Juli 2022).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Karmila terlihat bahwa ibu Karmila juga menerapkan pola asuh demokrasi dimana yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua dengan pola ini juga bersikap realistis pada kemampuan anak. Orang tua dengan pola ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Ibu Karmila menerapkan pola asuh demokrasi dan menganggap sudah tepat karena dalam menanamkan nilai karakter anak ibu Karmila mengajarkan untuk selalu bersikap sopan tidak berkata kasar atau berbicara keras kepada orang yang lebih tua dan saling menyayangi dengan teman sebaya.

Adapun hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Yeni salah satu orang tua dari siswa yang ada di taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun sebagai berikut:

“Dalam membentuk karakter sosial anak saya, saya memberikan pola asuh yaitu dengan memberikan kebebasan kepada anak saya tanpa ada larangan, saya juga tidak pernah memberi hukuman apabila anak saya

berbuat salah. Hal ini saya lakukan agar anak dapat bebas dan berani menentukan segala pilihan sehingga dia tidak menjadi pengecut atau menjadi anak yang pemalu” (Yeni, Wawancara 18 Juli 2022).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dedngan ibu Yeni penulis menemukan bahwa pola asuh yang di terapkan oleh Yeni adalah pola asuh permisif yaitu memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinnnya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Adapun ciri dari pola asuh permisif seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Pola Asuh Ppla Asuh Permisif

Jenis Pola Asuh	Ciri-Ciri Pola Asuh
2. Pola asuh permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kebebasan pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua 2. Anak tidak mendapat hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik 3. Anak tidak mendapatkan hukuman meskipun melanggar peraturan 4. Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari 5. Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas

Berdasarkan angket responden observasi yang peneliti sebarakan kepada guru dan orang tua siswa maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Instrumen Observasi

No	Responden	Nilai								Total
1	R1	2	3	2	3	4	2	3	2	21
2	R2	3	4	3	3	4	4	3	2	26
3	R3	4	3	4	2	2	4	3	3	26
4	R4	3	2	3	2	3	4	3	2	21
5	R5	4	3	3	4	2	2	3	2	23
6	R6	2	2	2	4	3	3	3	4	23
Total										140
Persentase										72%

Tabel 4.5 Interval skor instrumen observasi

No	Interval Skor	Kategori
1	81-100%	Sangat Baik
2	61-80%	Baik
3.	41-60%	Cukup Baik
4.	21-40%	Kurang Baik
5.	0-20%	Tidak Baik

Dari angket instrumen observasi yang peneliti sebarakan maka peneliti menemukan tingkat pola asuh orang tua pada taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun sudah mencapai 72% artinya termasuk dalam kategori baik.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Mendukung Dalam Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Ditaman Kanak-Kanak (TK) Desa Paling Serumpun

Setiap orang tua tentu menginginkan hal yang terbaik untuk anak-anaknya, dalam mendidik anak setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda-beda yang mereka anggap sudah tepat. Ada beberapa pola asuh yang diterapkan di taman kanak-kanak (TK) di desa Paling Serumpun diantaranya yaitu pola asuh demokrasi, yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Kemudian pola asuh otoriter yaitu cenderung

menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman dan yang terakhir adalah pola asuh permisif yaitu memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Dari data observasi dan data wawancara yang penulis dapatkan di taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun bahwa orang tua dan guru lebih banyak menerapkan pola asuh demokrasi di bandingkan dengan pola asuh yang lain. Adapun jenis dan cciri-ciri pola asuh seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Deskripsi pola asuh orang tua

POLA ASUH ORANG TUA	DESKRIPSI POLA ASUH
3. Pola Asuh Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> 6. Orang tua menerapkan peraturan yang ketat 7. Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat 8. Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak 9. Berorientasi pada hukum (fisik maupun verbal) 10. Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian
4. Pola asuh permisif	<ul style="list-style-type: none"> 6. Memberikan kebebasan pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua 7. Anak tidak mendapat hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik 8. Anak tidak mendapatkan hukuman meskipun melanggar peraturan 9. Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari 10. Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas
5. Pola Asuh Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> 7. Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat 8. Hukuman diberikan akibat perilaku salah 9. Memberi hadiah ataupun pujian

	<p>pada perilaku yang benar</p> <p>10. Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak.</p> <p>11. Orang tua memberikan penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai</p> <p>12. Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak</p>
--	--

Sumber: Mukhtar (2016)

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak diantaranya adalah:

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan dan fungsi keluarga serta kepercayaan anak. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran

asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Pangesti dan

Tianingrum, 2019: 99).

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan ibu Hasmita mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter anak yaitu pendidikan orang tua. Ketika orang

tua yang telah berpendidikan tentu dia mempunyai pengetahuan yang luas sehingga dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anaknya. Anak usia dini cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh orang dewasa terutama orang tuannya. Ketika orang tuannya merupakan pribadi yang pandai bergaul, sopan dan hormat kepada orang yang lebih tua maka anaknya akan meniru apa yang dilakukan orang tua” (Hasmita, Wawancara 18 Juli 2022).

Berdasarkan data hasil wawancara yang penulis dapat maka dapat disimpulkan bahwa orang yang tingkat pendidikannya rendah akan mudah terpengaruh dengan keadaan sekitar dan tidak memiliki pendirian. Adapun orang yang memiliki tingkat pendidikannya tinggi maka akan memiliki teguh pendirian yang mantap, tidak mudah ikut-ikutan atau terpengaruh dengan orang lain, dan tenang. Karna berdasarkan pengalaman wasan yang lebih banyah dalam setiap langkah. Jadi orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini akan mantab dan tenang.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut seerta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua pada anaknya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Rosi Puspita bahwa:

“Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter sosial anak di taman kanak-kanak, karena ketika anak bergaul dengan lingkungan yang sehat maka dia akan bertingkah laku baik, sopan terhadap yang lebih tua dan saling menyayangi dengan teman sebaya. Namun sebaliknya ketika anak

mendapatkan lingkungan sosial yang tidak sehat maka ia akan mencontoh perilaku dari lingkungan sosial tersebut” (Rosi Puspita, Wawancara 18 Juli 2022).

Manusia tidak terlepas dari kehidupan sosial lingkungan masyarakat , maka tindakan sosial atau hubungan sosial adalah tindakan yang penuh arti dari individu. Lingkungan masyarakat atau lingkungan pendidikan dalam masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang kedua yang mempengaruhi faktor pola asuh dalam pembentukan karakter sosial anak.

c. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Suminar, 2020: 56).

Pengetahuan manusia berakar pada budaya, yang berarti sebagian besar apa yang diketahui anak-anak berasal dari keluarga mereka. Nilai-nilai suatu budaya diturunkan kegenerasi berikutnya melalui praktik pengasuhan anak.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Orang tua merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk membentuk kualitas manusia, dan orang tua dapat diandalkan sebagai

ketahanan moral karimah dalam konteks bermasyarakat bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa ditentukan oleh pembentukan pribadi orang tua. Guru juga merupakan tonggak pembentuk karakter bagi anak-anak.

Berdasarkan deskripsi data dan penyajian data yang telah peneliti uraikan diatas berdasarkan realita yang ada, maka pada bagian ini penulis akan menyajikan analisa data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter sosial anak di taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun orang tua dan guru rata-rata menggunakan pola asuh demokrasi , yaitu membebaskan anak untuk berpendapat dan mengungkapkan perasaannya artinya anak diberikan kebebasan untuk memilih namun masih dalam pantauan orang tua. Ciri-ciri dari pola asuh ini adalah orang tua memberikan hadiah apabila anak berbuat sesuatu yang baik namun sebaliknya anak akan diberi hukuman apabila melakukan hal yang buruk. Ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dimana orang tua bersikap tegas ketika anak tidak mendengarkan apa peraturan yang diberikan maka akan langsung dihukum dan orang tua dengan pola asuh ini cenderung tidak mau mendengarkan pendapat anak. Adapun orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung terlalu memberikan kebebasan kepada anak.

Orang tuadi dan guru di taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun mengajarkan anak untuk meniru perilaku orang tuannya jadi orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak seperti bersikap

sopan , tidak berbicara keras dan kasar kepada orang yang lebih tua dan saling menyangi antar teman sebaya. Tingka pola asuh yang diberika orang tua di taman kanak-kanak desa Paling Serumpun berdasarkan hasil instrumen observasi yaitu sebesar 72% dalam kategori baik.

2. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter sosial anak di taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun yaitu yang pertama ada faktor pendidikan orang tua Adapun orang yang memiliki tingkat pendidikannya tinggi maka akan memiliki teguh pendirian yang mantap, tidak mudah ikut-ikutan atau terpengaruh dengan orang lain, dan tenang. Karna berdasarkan pengalaman, wasan yang lebih banyah dalam setiap lagkah. Jadi orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini akan mantab dan tenang. Fakto yang kedua yaitu lingkungan, Lingkungan masyarakat atau lingkungan pendidikan dalam masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang kedua yang mempengaruhi faktor pola asuh dalam pembentukan karakter sosial anak. Dan yang terakhir yaitu budaya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola asuh orang tua dan guru dalam membentuk karakter sosial di taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

3. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter sosial anak di taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun orang tua dan guru rata-rata menggunakan pola asuh demokrasi, yaitu membebaskan anak untuk berpendapat dan mengungkapkan perasaannya artinya anak diberikan kebebasan untuk memilih namun masih dalam pantauan orang tua. Ciri-ciri dari pola asuh ini adalah orang tua memberikan hadiah apabila anak berbuat sesuatu yang baik namun sebaliknya anak akan diberi hukuman apabila melakukan hal yang buruk. Ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dimana orang tua bersikap tegas ketika anak tidak mendengarkan apa peraturan yang diberikan maka akan langsung dihukum dan orang tua dengan pola asuh ini cenderung tidak mau mendengarkan pendapat anak. Adapun orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung terlalu memberikan kebebasan kepada anak.

Orang tua dan guru di taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun mengajarkan anak untuk meniru perilaku orang tuannya jadi orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak seperti bersikap sopan, tidak berbicara keras dan kasar kepada orang yang lebih tua dan

saling menyangi antar teman sebaya. Tingka pola asuh yang diberika orang tua di taman kanak-kanak desa Paling Serumpun berdasarkan hasil instrumen observasi yaitu sebesar 72% dalam kategori baik.

4. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter sosial anak di taman kanak-kanak (TK) desa Paling Serumpun yaitu yang pertama ada faktor pendidikan orang tua Adapun orang yang memiliki tingkat pendidikannya tinggi maka akan memiliki teguh pendirian yang mantap, tidak mudah ikut-ikutan atau terpengaruh dengan orang lain, dan tenang. Karna berdasarkan pengalaman, wasan yang lebih banyah dalam setiap lagkah. Jadi orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini akan mantab dan tenang. Fakto yang kedua yaitu lingkungan, Lingkungan masyarakat atau lingkungan pendidikan dalam masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang kedua yang mempengaruhi faktor pola asuh dalam pembentukan karakter sosial anak. Dan yang terakhir yaitu budaya.

B. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ditemukan oleh peneliti,

saran bagi peneliti lain yang akan mengembangkan pola asuh orang tua dan guru dalam membentuk karakter sosial di taman kanak-kanak (TK) desa

Paling Serumpun sebagai berikut:

1. Lebih mendalami pola asuh dalam membentuk karakter sosial anak serta mendalami faktor yang mempengaruhi dalam [embentukan karakter sosial anak

DAFTAR PUSTAKA

[Dewi, DKK \(2020\). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. Volume 4, Nombor 1, 2549-7367.](#)

[Doni Koesoma. \(2011\). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks](#)

[Drajat, \(2006\). Psikologi Perkembangan Anak. Yogyakarta: Pustaka Larasati](#)

Fadlillah, M (2013). Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-permainan Edukatif. [Http://ejournal.kopertis10.or.id](http://ejournal.kopertis10.or.id) Diakses Pada Tanggal 06 Maret 2022 .

Fitri, M, Nurdeni (2008). Efektifitas Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Ditaman Kanak-kanak Pembina Painan. *Jurnal Pesona Paud*. Volume 1, Nombor 1.

Gustian, D, DKK (2018). Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 7, Nombor 1, 370-385.

Hijriani (2019). Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*. Volume 5, Nombor 2.

Isnaini, N (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja Dikelurahan Air Duku. [Http://ejournal.IAINCurup.ac.id/index.php/JPKM](http://ejournal.IAINCurup.ac.id/index.php/JPKM)

KBBI (2013). <http://KBBI.go.id> Diakses pada tanggal 06 Maret 2022.

[Luqman \(2016\). Perilaku Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Guyangan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Volume 3, Nombor 1, 1-75.](#)

Martina, L (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di TK Goemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. [Http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM](http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM) Diakses pada tanggal 06 Maret 2022.

Mayar, F (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. [Http://journal.universitaspadang.ac.id/index.php/ners](http://journal.universitaspadang.ac.id/index.php/ners) Diakses pada tanggal 03 Maret 2022.

Nur, A (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*. Volume 13, Nombor 1, 25-38.

Nurmalitasari, F (2015). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Pra

Sekolah. *Jurnal Psikologi. Volume 23, Nombor 22*, 103-111.

Putra, Ade, H (2017). Analisis Perkembangan Komunikabilitas Anak Berdasarkan Pola Asuh Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja. Yogyakarta.

Wawancara Dengan Ibu Hasmita Pada Tanggal 18 Juli 2022 di Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Paling Serumpun.

Wawancara Dengan Ibu Rosi Puspita Pada Tanggal 18 Juli 2022 di Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Paling Serumpun.

Wawancara Dengan Ibu Ella Putri Pada Tanggal 18 Juli 2022 di Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Paling Serumpun.

Wawancara Dengan Ibu Karmila Pada Tanggal 18 Juli 2022 di Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Paling Serumpun.

Wawancara Dengan Ibu Yeni Pada Tanggal 18 Juli 2022 di Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Paling Serumpun.

Suryandari, S (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. Volume 4, Nombor 1*, 23-29.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Apakah anda menggunakan pola asuh terhadap pembentukan karakter anak?
2. Apa saja pola asuh yang anda terapkan terhadap anak ?
3. Bagaimana anda menggunakan pola asuh dalam pembentukan karakter anak?
4. Apakah anda menggunakan pendekatan emosional dalam membentuk karakter anak?
5. Bagaimana anda menggunakan teknik pola asuh dalam mengatasi anak dengan minim terhadap lingkungan sosial?
6. Pola asuh yang mana pertama kali anda terapkan terhadap anak?
7. Pola asuh seperti apa yang ada terapkan dalam mengatasi anak yang pendiam?
8. Bagaimana cara anda mengetahui pola asuh yang benar untuk anak?
9. Apakah pola asuh yang anda terapkan anda rasa sesuai untuk anak usia dini?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

INTRUMEN OBSERVASI

No	Observasi Terhadap Orang Tua dan Guru	Keterangan			
		Selalu	Sering	Kadang- kadang	Tidak pernah
1	Orang tua dan guru menggunakan teknik pola asuh anak				
2	Orang tua dan guru menerapkan salah satu teknik pola asuh anak				
3	Orang tua dan guru mengontrol anak selama di taman kanak-kanak				
4	Orang tua dan guru mengajarkan anak dalam sosialisasi				
5	Orang tua dan guru membimbing anak dalam pelaksanaan belajar				
6	Anak tidak bermain Hp pada saat belajar				
7	Anak selalu aktif berinteraksi sesama teman sebaya				
8	Orang tua dan guru ikut bermain bersama dengan anak				

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Lampiran 2 Hasil Instrumen Penelitian
INTRUMEN OBSERVASI

No	Observasi Terhadap Orang Tua dan Guru	Keterangan			
		Selalu	Sering	Kadang- kadang	Tidak pernah

1	Orang tua dan guru menggunakan teknik pola asuh anak			✓	
2	Orang tua dan guru menerapkan salah satu teknik pola asuh anak		✓		
3	Orang tua dan guru mengontrol anak selama di taman kanak-kanak			✓	
4	Orang tua dan guru mengajarkan anak dalam sosialisasi		✓		
5	Orang tua dan guru membimbing anak dalam pelaksanaan belajar	✓			
6	Anak tidak bermain Hp pada saat belajar			✓	
7	Anak selalu aktif berinteraksi sesama teman sebaya		✓		
8	Orang tua dan guru ikut bermain bersama dengan anak			✓	

INTRUMEN OBSERVASI

No	Observasi Terhadap Orang Tua dan Guru	Keterangan			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Orang tua dan guru menggunakan teknik pola asuh anak			✓	
2	Orang tua dan guru menerapkan salah satu teknik pola asuh anak	✓			
3	Orang tua dan guru mengontrol anak selama di taman kanak-kanak			✓	
4	Orang tua dan guru mengajarkan anak dalam sosialisasi			✓	
5	Orang tua dan guru membimbing anak dalam pelaksanaan belajar	✓			
6	Anak tidak bermain Hp pada saat belajar	✓			

7	Anak selalu aktif berinteraksi sesama teman sebaya		✓		
8	Orang tua dan guru ikut bermain bersama dengan anak			✓	

INTRUMEN OBSERVASI

No	Observasi Terhadap Orang Tua dan Guru	Keterangan			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Orang tua dan guru menggunakan teknik pola asuh anak	✓			
2	Orang tua dan guru menerapkan salah satu teknik pola asuh anak		✓		
3	Orang tua dan guru mengontrol anak selama di taman kanak-kanak	✓			
4	Orang tua dan guru mengajari anak dalam sosialisasi			✓	
5	Orang tua dan guru membimbing anak dalam pelaksanaan belajar			✓	
6	Anak tidak bermain Hp pada saat belajar	✓			
7	Anak selalu aktif berinteraksi sesama teman sebaya		✓		
8	Orang tua dan guru ikut bermain bersama dengan anak		✓		

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

INTRUMEN OBSERVASI

No	Observasi Terhadap Orang Tua dan Guru	Keterangan			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Orang tua dan guru menggunakan teknik pola asuh anak		✓		
2	Orang tua dan guru menerapkan salah satu teknik pola asuh anak			✓	
3	Orang tua dan guru mengontrol anak selama di taman kanak-kanak		✓		
4	Orang tua dan guru mengajarkan anak dalam sosialisasi			✓	
5	Orang tua dan guru membimbing anak dalam pelaksanaan belajar		✓		
6	Anak tidak bermain Hp pada saat belajar	✓			
7	Anak selalu aktif berinteraksi sesama teman sebaya		✓		
8	Orang tua dan guru ikut bermain bersama dengan anak			✓	

INTRUMEN OBSERVASI

No	Observasi Terhadap Orang Tua dan Guru	Keterangan			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Orang tua dan guru menggunakan teknik pola asuh anak	✓			
2	Orang tua dan guru menerapkan salah satu teknik pola asuh anak		✓		
3	Orang tua dan guru mengontrol anak selama di taman kanak-kanak		✓		
4	Orang tua dan guru mengajarkan anak dalam sosialisasi	✓			

5	Orang tua dan guru membimbing anak dalam pelaksanaan belajar			✓	
6	Anak tidak bermain Hp pada saat belajar			✓	
7	Anak selalu aktif berinteraksi sesama teman sebaya		✓		
8	Orang tua dan guru ikut bermain bersama dengan anak			✓	

INTRUMEN OBSERVASI

No	Observasi Terhadap Orang Tua dan Guru	Keterangan			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Orang tua dan guru menggunakan teknik pola asuh anak			✓	
2	Orang tua dan guru menerapkan salah satu teknik pola asuh anak			✓	
3	Orang tua dan guru mengontrol anak selama di taman kanak-kanak			✓	
4	Orang tua dan guru mengajarkan anak dalam sosialisasi	✓			
5	Orang tua dan guru membimbing anak dalam pelaksanaan belajar		✓		
6	Anak tidak bermain Hp pada saat belajar		✓		
7	Anak selalu aktif berinteraksi sesama teman sebaya		✓		
8	Orang tua dan guru ikut bermain bersama dengan anak	✓			

Hasil Instrumen Observasi

No	Responden	Nilai								Total
1	R1	2	3	2	3	4	2	3	2	21
2	R2	3	4	3	3	4	4	3	2	26
3	R3	4	3	4	2	2	4	3	3	26

4	R4	3	2	3	2	3	4	3	2	21
5	R5	4	3	3	4	2	2	3	2	23
6	R6	2	2	2	4	3	3	3	4	23
Total										140
Persentase										72%

Lampiran 3 Tabel Interval

Tabel 4.5 Interval skor instrumen observasi

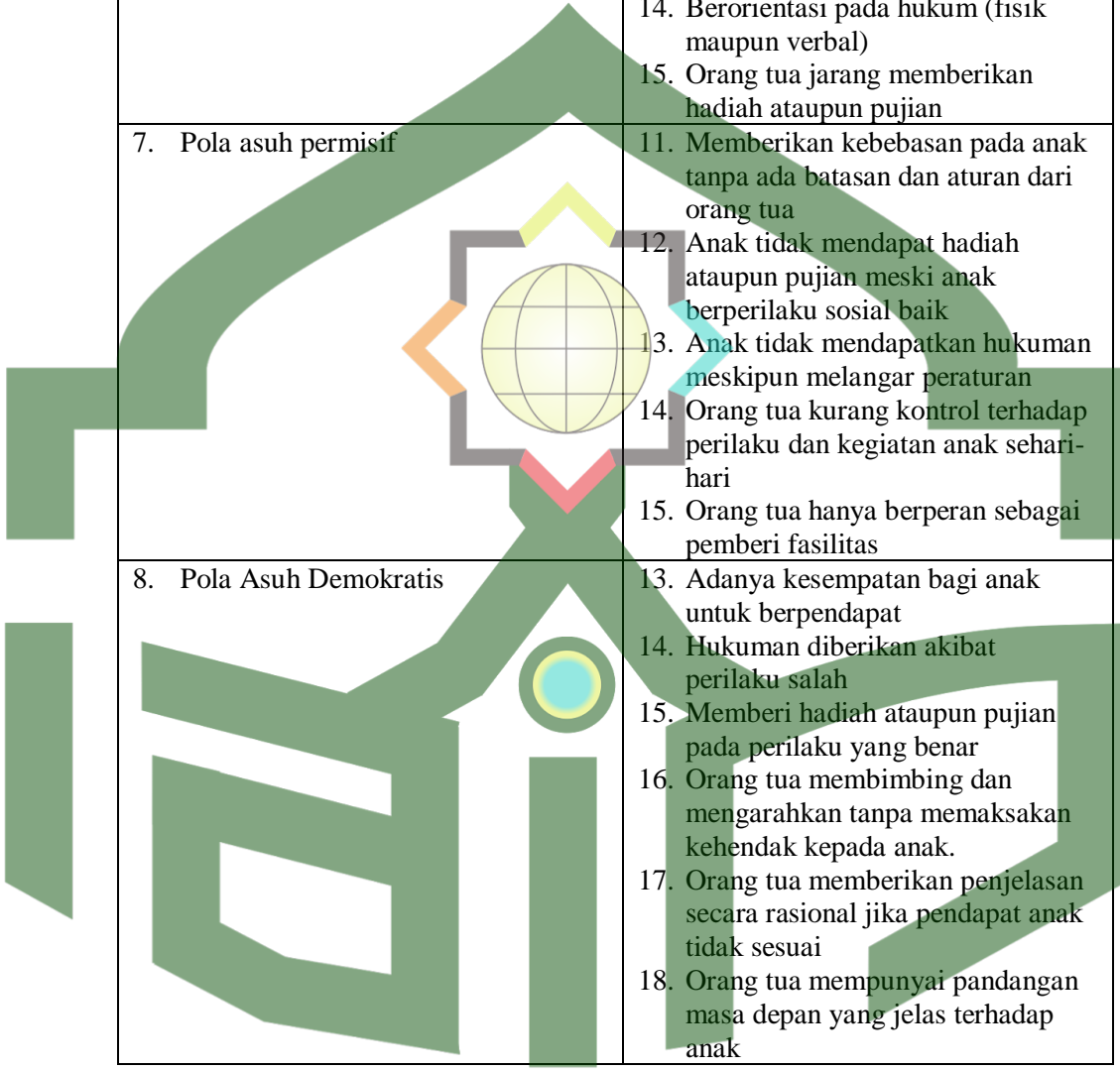
No	Interval Skor	Kategori
1	81-100%	Sangat Baik
2	61-80%	Baik
3	41-60%	Cukup Baik
4	21-40%	Kurang Baik
5	0-20%	Tidak Baik

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Lampiran 4 Deskripsi Pola Asuh

Tabel 4.6 Deskripsi pola asuh orang tua

POLA ASUH ORANG TUA	DESKRIPSI POLA ASUH
6. Pola Asuh Otoriter	11. Orang tua menerapkan peraturan yang ketat



	<ul style="list-style-type: none"> 12. Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat 13. Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak 14. Berorientasi pada hukum (fisik maupun verbal) 15. Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian
7. Pola asuh permisif	<ul style="list-style-type: none"> 11. Memberikan kebebasan pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua 12. Anak tidak mendapat hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik 13. Anak tidak mendapatkan hukuman meskipun melanggar peraturan 14. Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari 15. Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas
8. Pola Asuh Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> 13. Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat 14. Hukuman diberikan akibat perilaku salah 15. Memberi hadiah ataupun pujian pada perilaku yang benar 16. Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak. 17. Orang tua memberikan penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai 18. Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Lampiran 5 Dokumentasi

DOKUMENTASI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KRINCI